

Analisis perbandingan pendidikan multikultural Indonesia dengan Negara Amerika, Kanada dan Inggris

Avril Aura Ervista Eriesa*, Alyah Fridayanti, Niken Fachira

Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang, Sumatera Barat 25175 Indonesia

*korespondensi penulis: avrilaura1004@gmail.com

Informasi Artikel

Received:

29/06/2023

Accepted:

06/10/2023

ABSTRAK

Pendidikan multikultural di negara maju (Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada) menginginkan pendidikan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan cara menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing individu. Perbandingan pendidikan multikultural (Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada) Pertama dari masing-masing negara maju (Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada) ini memiliki persamaan dalam pendidikan multikultural yaitu ingin membrantas adanya tindakantindakan diskriminasi dan ingin menegakkan hak-hak asasi manusia secara adil, Kedua Perbedaan pendidikan multikultural di Indonesia memberikan peran kepada Kepala Sekolah dalam memantau keberagaman yang dimiliki masing-masing siswa, di Amerika Serikat menerapkan pendidikan multikultural dengan cara memberikan edukasi kepada siswa mengenai keberagaman, di Inggris menerapkan pendidikan multikultural dengan cara sistem penerapan Bahasa, Bahasa Inggris bukan menjadi Bahasa satu-satunya. Di Kanada menerapkan pendidikan multikultural dengan cara menerapkan model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaanragaraman budaya.

Kata kunci : multikultural, negara maju, pendidikan

ABSTRACT

Multicultural education in developed countries (Indonesia, United States, United Kingdom and Canada) asks for education that upholds human dignity and dignity by supporting and understanding the differences needed by each individual. Comparison of multicultural education (Indonesia, United States, United Kingdom, and Canada) The first of each developed country (Indonesia, United States, United Kingdom and Canada) has a contribution in multicultural education that is to want to impart decision on Multicultural actions in Indonesia giving a role to the Principal in supporting diversity owned by each student, in the United States teaches multicultural education by providing education to students about diversity, in the UK promoting multicultural education by means of a system using Language, English is not the only language. In Canada, multicultural education is implemented by applying an educational model that reconstructs cultural diversity

Keywords: *developed countries, education, multiculturalis*

How to Cite: Eriesa, A.A.E., Fridayanti, A., & Fachira, N. (2023). Analisis perbandingan pendidikan multikultural Indonesia dengan Negara Amerika, Kanada dan Inggris. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 237-246. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.36834



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah dengan lahirnya berbagai lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Marshall, 2018; Rizvi, 2019). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter manusia agar menjadi insan kamil (Bates, 2019). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik (anak) perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang melekat pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya (Wati & Sahid, 2022). Serta pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketenteraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap orang agar dapat memperoleh pendidikan, tanpa melihat asal-usul budaya, etnis, ras dan agama untuk sama-sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan atau pendidikan, mengasah keterampilan (Dimici & Başbay, 2023). Gerakan pendidikan multikultural tersebut sangat cocok untuk diterapkan di negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman dari suku, budaya, dan agama (Pangalila et al., 2024). Penerapan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai metode, strategi tertentu didalamnya (Ren & Xie, 2024). Agama Islam pun telah mengajarkan nilai pendidikan multikultural salah satu ayat yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu yang terdapat di dalam Q.S. Al-Hujurat:11-13 (Marzuki et al., 2020).

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua tetapi kesatuannya mengabaikan keberagaman yang dimiliki masyarakat. Dengan ada Sejak zaman kemerdekaan hingga era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebudayaan-kebudayaan Indonesia hanya untuk menunjukkan identitas sebagai masyarakat yang memiliki kesatuan padahal keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan kekuatan untuk mewujudkan kehidupan demokrasi. Sejalan dengan pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia menginginkan negara yang aman, tentram tanpa adanya tindakan deskriminasi didalam lingkungan yang memiliki keberagaman (Nurman et al., 2022).

Kemunculan pendidikan multikultural munculnya diawali dari beberapa negara maju seperti negara Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Pendidikan multikultural digunakan sebagai upaya pencegahan timbulnya aksi sosial di beberapa negara maju tersebut (Sleeter, 2018; Arvanitis, 2021). Pertama, di negara Amerika (1960-an), munculnya karena isu diskriminatif antara golongan kulit putih dan berwarna (hitam). Kedua, di negara Inggris (1964), yaitu adanya praktik kehidupan sosial yang diskriminatif antara pria dan wanita dalam pemberian suara saat pemilu dan kesempatan akses pendidikan. ketiga, di negara Kanada (1960) adanya kebutuhan tenaga terdidik untuk memenuhi kebutuhan metropolitan setelah Perang Dunia Ke II. Sementara di Indonesia pendidikan multikultural menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto.

Pendidikan multikultural meskipun bermula dari beberapa gerakan konflik, namun telah ada beberapa gerakan yang dirintis untuk mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural, seperti di Negara Amerika Serikat sudah memulai aksi yang dilakukan dengan cara mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, di Inggris berupaya untuk meminimalisir tindakan diskriminasi kehidupan berkelompok berdasarkan warna kulit, di Kanada sudah menunjukkan bahwa isi budaya di dalam kurikulum sekolah (Nasie, 2023).

Pelaksanaan pendidikan multikultural tentunya akan memiliki karakteristik atau ciri yang berbeda-beda yang sesuai dengan sejarah, kebudayaan serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah negara

masing-masing (Gulya & Fehérvári, 2024). Setiap negara memiliki karakteristik tersendiri dalam sudut pandang mengenai pendidikan multikultural (Smagorinsky, 2022). Berdasarkan sejarah kita ketahui kemunculan pendidikan multikultural diawali di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada, untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pendidikan multikultural di beberapa negara maju tersebut. tersebut kemudian membandingkan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural yang ada di negara Indonesia sekarang ini. namun, karena keterbatasan referensi, maka perbandingan yang dimaksud difokuskan pada aspek tujuan pendidikan multikultural dan model pendidikan multikultural di negara tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan metode ilmiah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library reseach. Library Research yaitu penelitian yang mempejari buku, dokumen dan di era sekarang juga bisa memanfaatkan jurnal-jurnal penelitian diinternet yang hasil penelitian terdahulu (Vakkari et al., 2023) . Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data content analysis atau kajian isi. Content analysis adalah penelitian yang menganalisis isi teks mengenai isi suatu informasi.

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan Sejarah Kemunculan Pendidikan Multikultural di Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada .

Munculnya pendidikan multikultural di Amerika Serikat sudah mulai digerakkan pada tahun 1960 dikarenakan adanya peristiwa gerakan hak-hak sipil yang dilatarbelakangi oleh adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Sejak tahun 1950-an Praktik kehidupan yang diskriminasi karena Amerika Serikat hanya mengakui kebudayaan yang mayoritas yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan memberikan tindakan diskriminasi kepada mereka dengan pembatasan hak-hak. Padahal AS memiliki warga yang beragam asal-usulnya. Tindakan diskriminasi ini dilakukan diberbagai tempat, seperti di Lembaga Pendidikan, maupun di rumah (Cooper Brathwaite et al., 2022). Pada tanggal 4 Juli 1776 kapaska kemerdekaan ketika hendak membentuk masyarakat baru Amerika Serikat mulai menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda sehingga Amerika Serikat mencoba mencari terobosan baru yaitu menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-cita.

Pendidikan multikultural di Inggris berdiri pada tahun 1650-an terkait dengan perkembangan revolusi industri. Pendidikan Multikultural di Inggris berkembang dengan banyaknya imigran, namun masih terdapat perlakuan atau tindakan yang bersifat diskriminasi sehingga muncullah berbagai gerakan yang berlatar belakang budaya. Dan gerakan di dinamakan dengan gerakan politik yang didukung dari kelompok liberal, demokrasi dan kesetaraan manusia. Munculnya Pendidikan Multikultural dilatar belakang adanya dorongan dari kelompok orang kulit putih bersama dengan kelompok kulit berwarna yang mengubah status kelompok kulit berwarna dari kelompok imigran yang selama ini menjadi kelompok minoritas dan keberadaannya selalu mendapatkan tindakan diskriminasi menjadi penghuni tetap hal ini diperkuat melalui Commonwealth Immigrant Act tahun 1962 (Torres & Tarozzi, 2019).

Pendidikan multikultural di Kanada sudah mulai dirintis pada tahun 1972 sejak berdirinya Direktorat multikultural dalam lingkungan Departemen multikultural dengan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan cita-cita multikultural, integritas sosial, dan menumbuhkan perilaku yang positif antar masyarakat multikultural. Dalam usaha yang dilakukan tersebut menghasilkan Canadian multiculturalism act pada tahun 1988 yang isinya antara lain mengatur pengeluaran dana untuk membangun kehidupan rukun dan damai di masyarakat multikultural, memperdalam pengertian toleransi pada perbedaan kebudayaan, melestarikan budaya asli, memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kebijakan multikultural.

Pendidikan multikultural di Indonesia sudah mulai di rencanakan sudah sejak tumbangnya rezim Soeharto ketika sistem nasional yang otoriter. Pada tahun 1998 Indonesia dihadapi berbagai masalah ditandai dengan berbagai konflik antarsuku dan antar golongan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi

masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut multikulturalisme dianggap mampu menjawab tantangan perubahan karena multikulturalisme merupakan cara berpikir yang dapat memberikan toleransi mengenai perbedaan-perbedaan baik dari segi suku, ras, budaya dan agama dengan meminimalisir potensi konflik tersebut masyarakat Indonesia dapat hidup nyaman dan damai (Jayadi et al., 2022). Pendidikan menjadi pusat dalam gerakan perubahan terutama dalam membrantas tindakan diskriminasi karena pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan para pejuang telah menyadari pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal ini dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan pasal tersebut penerapan pendidikan multikultural menuntut adanya kesadaran dari individu untuk menghargai dan saling mengakui keberagaman budaya, suku, ras dan agama agar tercapainya kehidupan yang rukun dan damai. Arti penting dari pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pencegah hilangnya akar budaya bangsa, dijadikan sebagai latar belakang dalam pengembangan kurikulum, dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang menjaga keutuhan kesatuan NKRI dengan keberagaman yang dimilikinya (Nasution et al., 2024).

Perbandingan sejarah kemunculan pendidikan multikultural di Amerika Serikat, Inggris, Kanda, dan Indonesia, secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Perbandingan Sejarah Kemunculan Pendidikan Multikultural

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Indonesia(2000)	Politik Penyeragaman dan monokulturalisme selama masa Orde Baru	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah, melalui koran, jurnal dan buku.
Amerika (1960)an	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif antara golongan kulit Putih dan berwarna (hitam)	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
Inggris(1964)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif antara pria dan wanita dalam pemberian suara saat pemilu dan kesempatan akses pendidikan	Dorongan dari bawah, yaitu kelompok liberal (orang putih) bersama dengankelompok kulit berwarna.
Kanada (1960)	Kebutuhan tenaga terdidik untuk memenuhi kebutuhan metropolitan setelah Perang Dunia Ke II	Pada tahun 1972 didirikanlah Direktorat Multikultural di dalam lingkungan Departemen Luar Negeri untuk memajukan cita-cita multikultural, integrasi social, dan hubungan positif antar Ras

Dari tabel 1 diketahui sejarah pendidikan multikultural di beberapa negara memiliki persamaan diantaranya yaitu persamaan dalam faktor kelahiran pendidikan multikultural diantaranya yaitu faktor kelahiran pendidikan dari negara Amerika dan negara Inggris disebabkan karena adanya diskriminasi menurut warna kulit. Selain itu, sejarah pendidikan multikultural negara maju tersebut juga memiliki perbedaan dalam menyajikan pendidikan multikultural menurut media yang digunakan contohnya Indonesia menggunakan media kajian melalui lisan maupun tulisan, di negara Amerika menggunakan media kajian melalui gerakan hak-hak sipil 1960-an, sedangkan di Inggris munculnya Pendidikan Multikultural dilatar belakanginya adanya dorongan dari kelompok orang kulit putih bersama dengan kelompok kulit berwarna yang mengubah status kelompok kulit berwarna dari kelompok imigran yang selama ini menjadi kelompok minoritas dan keberadaannya selalu mendapatkan tindakan diskriminasi menjadi penghuni tetap hal ini diperkuat melalui Commonwealth Immigrant Act tahun 1962 dan di Kanada menggunakan media

Departemen Luar Negeri agar cita-cita multikultural dapat dimajukan, integrasi social, dan hubungan positif antar Ras.

Perbandingan Tujuan Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Indonesia.

Akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat, Prudence Crandall (18-3-1890) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural (Huda et al., 2021). Pendidikan yang multikultural di Amerika Serikat berkaitan dengan sikap pendidik dan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung pembelajaran untuk siswa dari beragam latar belakang dengan segala keunikan dan perbedaannya (Kim & Cooc, 2022).

Sistem pendidikan di Amerika Serikat (AS) mencerminkan ciri dari sistem pemerintahan di sana yaitu federal dengan desentralisasi melalui pemerintahan negara-negara bagian (states). Penanggung jawab utama sistem pendidikan di sana adalah departemen pendidikan pemerintah federal di Washington D.C, namun kegiatan sehari-hari didelegasikan penuh kepada pemerintah setiap Negara bagian yang kemudian mendelegasikannya lagi kepada Kantor Pendidikan Distrik (Public School District), dan kepada badan-badan penyantun college dan universitas. Tujuan sistem pendidikan Amerika secara umum dirumuskan dalam 5 poin sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kesatuan dalam keragaman;
- b. Untuk mengembangkan cita-cita dan praktek demokrasi;
- c. Untuk membantu pengembangan individu;
- d. Untuk memperbaiki kondisi social masyarakat; dan
- e. Untuk mempercepat kemajuan nasional.

Sementara, tujuan pendidikan di negara Inggris, yang mengarahkan pada pendidikan multikultural yaitu

- a. Membantu anak mengembangkan pikiran dan rasa ingin tahu.
- b. Menghargai nilai-nilai moral dan toleransi.
- c. Memahami dunia tempat kita tinggal dan saling ketergantungan antar bangsa.
- d. Menggunakan bahasa dengan efektif dan imajinatif dalam membaca, menulis, dan berbicara.
- e. Menghargai negara dalam mempertahankan standar kehidupan.
- f. Memberikan basis pengetahuan matematis, ilmiah, dan teknik.
- g. Mengajar anak tentang keberhasilan manusia dalam seni dan ilmu pengetahuan, agama, dan pencarian tatanan masyarakat yang lebih berkeadilan.
- h. Mendorong perkembangan anak-anak.

Tujuan dari dibentuknya pendidikan multikultural di Kanada diantaranya sebagai berikut :

- a. Agar terbentuknya budaya nasional
- b. Untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara sekolah dan keluarga yang dikenal dengan kebudayaan sekolah dan kebudayaan rumah.
- c. Untuk membantu peserta didik dalam menguasai Bahasa resmi.
- d. Untuk memberikan kesempatan yang sama atau peluang yang sama kepada setiap peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- e. Untuk memperkuat keadilan dan membrantas tindakka diskriminasi.
- f. Untuk melestarikan keberagaman kebudayaan.

Selanjutnya, tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural di Indonesia dapat diidentifikasi:

- a. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;

- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara terperinci, menurut L.H. Ekstrand, tujuan pendidikan multikultural yaitu tercapainya kompetensi peserta didik, yang terdiri dari:

- a. Sikap (attitude) yaitu peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, dan keterampilan untuk menghindari konflik.
- b. Pengetahuan (cognitive) yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang perspektif kultural.
- c. Pembelajaran (instructional) yaitu pendidik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai dan menjelaskan dinamika kultural.

Selanjutnya dua orientasi tujuan pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Penghargaan kepada orang lain (respect for others) yaitu diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnik dan kultural di masyarakat, agar tumbuh perspektif multikultural di kalangan para peserta didik.
- b. Penghargaan kepada diri sendiri (respect for self) yaitu pemberian kesempatan terus menerus kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik.
- c. Pengembangan diri ini mencakup tiga hal, yaitu: kurikulum harus membantu peserta mengembangkan identitas diri yang akurat, kurikulum harus membantu peserta didik mengembangkan konsep diri, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik.

Perbandingan Model pendidikan multikultural di Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Indonesia

Dalam rangka mencari konsep pendidikan multikultural untuk bangsa ini perlu kita melihat penerapannya di Amerika, dan yang sangat terkenal dengan Tipologi pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Sleeter dan Grant (1987) juga di dalam buku Thomas J. La Belle and Christopher Ward; demikian juga dikemukakan dalam Banks & Banks. Terdapat lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang:

- a. Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (cultur difference). Perubahan ini terutama pada siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada
- b. Hubungan manusia (human relation). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersamasama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial.
- c. Single group studies. Program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat.
- d. Pendidikan multikultural. Program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekuualitas sosial.
- e. Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial. Program ini merupakan suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menentang ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program yang kelima ini dapat juga disebut sebagai "critical multicultural education".

Secara singkat, model pendidikan multikultural di Amerika Serikat diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajarkan siswa mengenal keberagaman kebudayaan.
- b. Mengajarkan tentang hubungan dengan manusia untuk membantu siswa membantu siswa bersosialisasi satu dengan yang lain.
- c. Mengajar dengan model Single group studies.
- d. Memasukkan pendidikan multikultural kedalam kurikulum.

Sedangkan model pendidikan multikultural yang diterapkan di Negara Inggris diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa Inggris tidak lagi menjadi Bahasa satu-satunya melainkan Bahasa Inggris dijadikan Bahasa kedua.
- b. Pergantian istilah imigran menjadi masyarakat multirasial.
- c. Meminta untuk dipenuhi tuntunan yang di ajukan National Union of Teachers (NUT) untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada masyarakat multirasial.
- d. Merumuskan makna pengertian seperti integrasi, asimilasi, pluralisme.

Magsino mengidentifikasi ada 6 jenis model pendidikan multikultural di negara Kanada diantaranya yaitu:

- a. Model pendidikan “emergent society” yaitu model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaragaman budaya.
- b. Model pendidikan kelompok budaya yang berbeda.
- c. Model pendidikan memperdalam makna toleransi.
- d. Model pendidikan yang memandang kesamaan antar kebudayaan.
- e. Model pendidikan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan mempertahankan identitasnya yang disebut dengan “accomodation and reservation”
- f. Model pendidikan multikultural yang memberikan peluang yang sama dari setiap peserta didik.

Adapun model pendidikan multikultural di Indonesia meliputi dimensi yaitu meliputi:

- a. Integrasi konten ; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini focus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan ; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Kesimpulan

Perbandingan pendidikan multikultural di negara maju yaitu negara Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada yaitu Pertama dari masing-masing negara maju (Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada) ini memiliki persamaan dalam pendidikan multikultural yaitu ingin membratas adanya tindakan-dindakan diskriminasi dan ingin menegakkan hak-hak asasi manusia secara adil, Kedua Perbedaan pendidikan multikultural di Indonesia memberikan peran kepada Kepala Sekolah dalam memantau keberagaman yang dimiliki masing-masing siswa, di Amerika Serikat menerapkan pendidikan multikultural dengan cara memberikan edukasi kepada siswa mengenai keberagaman, di Inggris menerapkan pendidikan multikultural

dengan cara sistem penerapan Bahasa, Bahasa Inggris bukan menjadi Bahasa satu-satunya. Di Kanada menerapkan pendidikan multikultural dengan cara menerapkan model pendidikan yang merekonstruksi dari keanekaragaman budaya.

Referensi

- Arvanitis, E. (2021). Educating “others”: Drawing on the collective wisdom of intercultural experts. *British Educational Research Journal*, 47(4). <https://doi.org/10.1002/berj.3731>
- Bates, A. (2019). Character education and the “priority of recognition.” *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764x.2019.1590529>
- Cooper Brathwaite, A., Versailles, D., Juüdi-Hope, D., Coppin, M., Jefferies, K., Bradley, R., Campbell, R., Garraway, C., Obewu, O., LaRonde-Ogilvie, C., Sinclair, D., Groom, B., & Grinspun, D. (2022). Tackling discrimination and systemic racism in academic and workplace settings. *Nursing Inquiry*, 29(4). <https://doi.org/10.1111/nin.12485>
- Dimici, K., & Başbay, A. (2023). Multicultural education as the supportive component of English language curriculum: a mixed-methods experimental design study at a Turkish University. *International Journal of Inclusive Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2262998>
- Gulya, N. M., & Fehérvári, A. (2024). Multiculturalism in the curriculum: a comparative analysis of the Finnish, Irish and Hungarian national core curricula. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/jme-10-2023-0113>
- Huda, M., Mustafa, M. C., & Mohamed, A. K. (2021). Understanding of Multicultural Sustainability through Mutual Acceptance: Voices from Intercultural Teachers’ Previous Early Education. *Sustainability*, 13(10), 5377. <https://doi.org/10.3390/su13105377>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kim, G. M., & Cooc, N. (2022). Student immigration, migration, and teacher preparation. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 49(13), 1–23. <https://doi.org/10.1080/1369183x.2022.2057283>
- Marshall, K. (2018). Global education challenges: Exploring religious dimensions. *International Journal of Educational Development*, 62, 184–191. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.04.005>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Nasie, M. (2023). Sociopsychological principles for intercultural interventions to reduce intergroup bias in school. *Intercultural Education*, 34(6), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14675986.2023.2265317>
- Nasution, F. A., Irmayani, T., & Sazali, H. (2024). The Reality of Spirituality and the Challenge of Religious Freedom in Indonesia: Theological and Social Perspectives. *Pharos Journal of Theology*, 105(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.517>
- Nurman, N., Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Pangalila, T., Rotty, V. N. J., & Rumbay, C. A. (2024). The diversity of interfaith and ethnic relationships of religious community in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2806>
- Ren, H., & Xie, F. (2024). The Application of Multiple Music Cultures in College Music Teaching in the Background of Internet. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2000>
- Rizvi, F. (2019). Global interconnectivity and its ethical challenges in education. *Asia Pacific Education Review*, 20(2), 315–326. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09596-y>

- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Smagorinsky, P. (2022). The Creation of National Cultures through Education, the Inequities They Produce, and the Challenges for Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*, 24(2), 80–96. <https://doi.org/10.18251/ijme.v24i2.3027>
- Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2019). Multiculturalism in the world system: towards a social justice model of inter/multicultural education. *Globalisation, Societies and Education*, 18(1), 7–18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2019.1690729>
- Vakkari, P., Järvelin, K., & Chang, Y. (2023). The association of disciplinary background with the evolution of topics and methods in Library and Information Science research 1995–2015. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 74(7), 811–827. <https://doi.org/10.1002/asi.24757>
- Wati, A. P., & Sahid, S. (2022). Factors Influencing Parents' Awareness of Children' Education Investment: A Systematic Review. *Sustainability*, 14(14), 8326. <https://doi.org/10.3390/su14148326>

